

Sosialisasi Pengelolaan Sagu Menjadi Tepung Kemasan di Kampung Baingkete Distrik Makbon

Angeline Ta'dung Layuk¹, Victor WD Pandu², Septian Bahri y Hode³, Mochamad Firmansyah Agustio⁴, Ponisri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Kampung Baingkete, Distrik Makbon, Papua Barat. Selama pengabdian ini, tim mengalami sejumlah masalah, termasuk keterbatasan pengetahuan teknik budidaya sagu, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya pemanfaatan teknologi internet untuk pemasaran. Pemilihan topik ini didasarkan pada urgensi pengelolaan sagu sebagai sumber daya lokal potensial dan relevansi dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang ketahanan pangan. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sagu, diversifikasi produk olahan, dan pemanfaatan internet untuk pemasaran melalui media sosial. Metode yang digunakan melibatkan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada 15 perwakilan kelompok tani. Hasil pengabdian mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat: pengolahan sagu (35% menjadi 90%), produk olahan sagu (20% menjadi 80%), dan pemanfaatan internet (50% menjadi 90%). Terdapat peningkatan keterampilan dalam pengolahan sagu dan pembuatan tepung sagu kemasan. Persentase peningkatan pada hasil ini mencerminkan kontribusi positif terhadap nilai ekonomis dan pemanfaatan optimal sumber daya lokal. Pentingnya hasil ini terletak pada peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat dan ketahanan pangan. Kesimpulan abstrak ini menegaskan keberhasilan pengabdian masyarakat dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi Kampung Baingkete.

Kata kunci: Pengolahan Sagu, Kampung Baingkete, Tepung Kemasan.

Abstract

This community service focuses on improving food security and the economy of the community in Kampung Baingkete, Makbon District, West Papua. Throughout this service, the team encountered various challenges, including limited knowledge of sago cultivation techniques, low educational levels, and minimal use of internet technology for marketing. The selection of this topic is based on the urgency of managing sago as a potential local resource and its relevance to Law Number 7 of 1996 concerning food security. The goal of the community service is to enhance the knowledge and skills of the community in sago processing, diversification of processed products, and the utilization of the internet for marketing. The methods employed involve counseling, training, and mentoring for 15 representatives of farmer groups. The results of the community service include an increase in community knowledge: sago processing (from 35% to 90%), processed sago products (from 20% to 80%), and internet utilization (from 50% to 90%). There is an improvement in skills in sago processing and packaged sago flour production. The percentage increase in these results reflects a positive contribution to economic value and the optimal utilization of local resources. The significance of these results lies in the increased economic self-reliance of the community and food security. In conclusion, this abstract affirms the success of community service in creating a sustainable positive impact for Kampung Baingkete.

Keywords: Sago Processing, Kampung Baingkete, Packaged Flour.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 7 tahun 1996 mengatur mengenai kebijakan ketahanan pangan, yang menekankan pentingnya memastikan ketersediaan pangan yang mencukupi baik dari segi jumlah maupun mutu. Konsep ini ditekankan pada pemanfaatan beragam sumber daya lokal sebagai basis, di mana ketersediaan dan pengembangan sumber daya lokal di suatu daerah dianggap sebagai modal penting untuk mendukung pembangunan masyarakat (Hayati, 2022). Sayangnya, dalam praktik sehari-hari, sumber daya lokal seringkali tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah daerah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui partisipasi masyarakat untuk mengoptimalkan potensi lokal yang ada,

sehingga dapat memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat (Kanro & Widjono, 2013).

Salah satu potensi lokal yang bernilai ekonomis dan dapat ditemui dalam keseharian masyarakat adalah sagu. Sagu memiliki potensi yang besar yang digunakan sebagai pengganti beras. Sebagai makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di sebagian besar wilayah timur khususnya Maluku dan Papua, sagu banyak tumbuh di hutan atau lingkungan sekitar tempat mereka hidup (Hasbi, 2020).

Papua memiliki hutan sagu cukup luas dan diperkirakan sekitar 50% areal hutan sagu Indonesia berada di Papua. Sebagian besar hutan sagu telah digunakan untuk berbagai keperluan terutama untuk sumber pangan oleh masyarakat Papua. Namun dalam proses penggunaannya dan pemanfaatannya, sebagian tidak memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan, sehingga mengalami kerusakan. Kerusakan hutan sagu terutama disebabkan oleh kegiatan ilegal logging, perluasan areal perkebunan dan pengembangan hutan tanaman industri serta alih fungsi lahan lainnya.

Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong, Papua Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengolahan sagu yang berkelanjutan. Namun, pengolahan sagu di kampung ini masih dilakukan secara tradisional, dan produk yang dihasilkan umumnya dijual ke pasaran dalam bentuk pati basah. Permasalahan ini turut dipengaruhi oleh keterbatasan sumberdaya manusia dalam pengetahuan teknik pengelolaan sagu dan rendahnya tingkat pendidikan di sebagian masyarakat.

Sejumlah penelitian dan pengabdian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang relevan terkait dengan pengelolaan sagu. Penelitian oleh (Kusdianto, 2021) dengan judul "Pengolahan Sagu Menjadi Sinole dengan Varian Rasa di Masyarakat Kampung Baingkete : Sebagai Upaya Penambahan Ekonomi Selama Pandemi Covid 19" menyoroti potensi sagu sebagai sumber energi terbarukan. Jika pengolahan sagu dijalankan dengan baik, potensinya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat Luwu, terutama di masa pandemi Covid-19.

Sementara penelitian yang dilakukan (Banggu & Kalagison, 2023) dengan judul "Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kembang Goyang Sagu Di Kampung Baingkete," mengkaji tentang pemanfaatan sagu sebagai hasil sumber daya lokal di Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan kue kembang goyang berbahan dasar sagu. Selain menjadi cemilan dalam keluarga, pembuatan kue ini juga diharapkan dapat menjadi sumber tambahan ekonomi bagi usaha kecil rumah tangga di Kampung Baingkete.

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi, pengabdian ini akan menawarkan berbagai solusi, antara lain melalui penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, pendampingan, dan workshop dalam pengolahan sagu dan pemanfaatannya sebagai pilar ketahanan pangan dan energi. Terakhir pengadaan sosialisasi dalam memanfaatkan jaringan internet dengan media social sebagai media digital marketing agar memudahkan masyarakat dalam menjual hasil pengolahan sagu di Kampung Baingkete

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kampung Baingkete dalam pengolahan sagu secara modern dan efektif, sehingga dapat meningkatkan produksi pangan dan energi yang ramah lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat mitra dan lingkungan sekitar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di di Balai Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 15 orang yang merupakan perwakilan dari masyarakat kelompok tani Kampung Baingkete. Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Tahap pertama kegiatan adalah tahap persiapan, dimana tim pengabdian menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pelatihan. Bahan yang disiapkan meliputi plastik kliping dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan untuk membuat produk tepung kemasan. Alat yang disiapkan antara lain mesin parut sagu, terpal, bak pengendapan sagu, Diss Mill, dan alat-alat lain yang dibutuhkan. Selain itu juga berupa penyuluhan tentang Tepung sagu kaya dengan karbohidrat (pati) namun sangat miskin gizi lainnya. Ini terjadi akibat kandungan tinggi pati di dalam teras batang maupun proses pemanenannya.

Tahap kedua yaitu tahap pelatihan, dimana tim pengabdian memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pengolahan sagu menjadi produk tepung kemasan yang bernilai ekonomi tinggi. Pelatihan dilakukan dengan cara praktik langsung, dimana peserta diajarkan cara membuat produk olahan tepung sagu.

Tahap ketiga yaitu tahap pendampingan, dimana tim pengabdian memberikan pendampingan kepada kelompok tani setempat dalam pengembangan usaha olahan tepung kemasan. Pendampingan dilakukan dengan cara memberikan saran dan masukan dalam pengembangan usaha, serta membantu dalam pemasaran produk.

Pada akhir pelatihan dan pendampingan, dilakukan evaluasi dan monitoring dengan cara wawancara kepada para peserta mengenai hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan. Selain itu, juga dilakukan monitoring terhadap perkembangan usaha tepung sagu kemasan yang telah dikembangkan oleh kelompok tani setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam pembuatan sagu meliputi beberapa tahapan yang mencakup sosialisasi, pelatihan penggunaan alat, dan pendampingan dalam pengembangan usaha tepung sagu kemasan. Berikut adalah uraian kegiatan pengabdian dalam pemanfaatan sagu yang berkelanjutan, yaitu:

1) Sosialisasi

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi mengenai pentingnya sagu sebagai sumber daya lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai dan manfaat sagu serta potensi pengembangan usaha olahan sagu (Ernawati & Heliawaty, 2018).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

2) Pendampingan dalam Pengembangan

Proses pendampingan dalam pengembangan aneka produk berbahan dasar pati sagu melibatkan beberapa tahapan:

a. Identifikasi Kebutuhan

Tim pendamping melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan kapasitas produksi masyarakat terkait pembuatan produk pati sagu kering. Ini mencakup penilaian terhadap peralatan, bahan baku, dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat.



Gambar 2. Peralatan Pengeloaan Sagu

b. Pelatihan Teknis

Dalam pelatihan teknis, tim memperkenalkan dan menjelaskan pengoperasian mesin parut sagu dan penggiling pati sagu kepada masyarakat. Tim juga melakukan demonstrasi pengoperasian mesin secara langsung, diikuti dengan praktik pengoperasian oleh masyarakat di bawah bimbingan tim pendamping.



Gambar 3. Pengoperasian Mesin Parut Sagu

c. Pendampingan Langsung

Tim pengabdian memberikan pendampingan langsung kepada kelompok tani setempat dalam pengembangan usaha olahan sagu. Pendampingan ini mencakup aspek teknis maupun manajerial dalam mengembangkan usaha olahan sagu secara mandiri. Pelatihan mencakup langkah-langkah produksi, formulasi resep, penggunaan peralatan, dan teknik pengemasan. Tim juga memberikan pendampingan langsung selama proses produksi,

mulai dari persiapan bahan baku hingga pengemasan, untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan.



Gambar 4. Kemasan Produk

Proses pendampingan dan pengembangan juga dilakukan dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi penjualan dengan memanfaatkan media sosial.



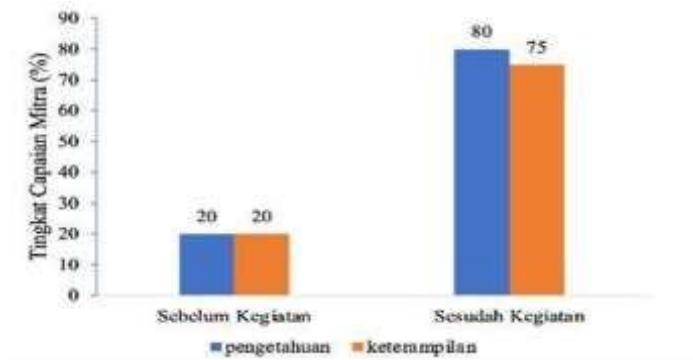
Gambar 5. Perancangan Sistem penjualan online berbasis media sosial

Tim merancang sistem penjualan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian tim melakukan pengembangan system penjualan berdasarkan desain yang telah dibuat dengan menggunakan media-media sosial. Selanjutnya tim memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait penggunaan sistem informasi penjualan yang telah dikembangkan, mulai dari dasar penggunaan aplikasi, product branding, dan penanganan masalah yang mungkin terjadi.

Dalam proses pendampingan dan pengembangan ini, pemanfaatan jaringan internet menjadi sangat penting. Jaringan internet memungkinkan sistem informasi penjualan dapat diakses secara lebih mudah, sehingga memudahkan masyarakat dalam memasarkan produk olahan sagu.

Selain itu, jaringan internet juga memungkinkan tim pendamping untuk memberikan bimbingan dan dukungan secara online, sehingga dapat mempercepat proses pendampingan dan pengembangan. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan usaha mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam pemanfaatan sagu berkelanjutan menjadi tepung kemasan di Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong, telah memberikan sejumlah hasil yang signifikan. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk tepung kemasan, program ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.



Grafik 1. Pengetahuan produk olahan sagu

Salah satu hasil yang dapat disorot adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sagu. Melalui pelatihan teknik pengelolaan sagu menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi, pengoperasian mesin pengolahan sagu, pembuatan produk tepung sagu kemasan, dan Teknik pemasaran menggunakan sosial media, masyarakat lokal telah mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sagu secara efisien dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari diversifikasi produk olahan sagu yang semakin berkelanjutan.



Grafik 2. Pengetahuan pengolahan sagu

Selain aspek teknis, program ini juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif. Melalui pendampingan dalam perancangan penjualan menggunakan sosial media dan pemanfaatan jaringan internet, masyarakat lokal dapat memperluas jangkauan pemasaran produk mereka. Hal ini dapat meningkatkan akses pasar dan potensi peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat.



Grafik 3. Pengetahuan pemanfaatan internet

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan limbah, serta aspek sosial dan ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sagu. Diharapkan bahwa upaya ini dapat

berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Namun, selama pelaksanaan kegiatan, beberapa kesulitan mungkin timbul, seperti keterbatasan sumber daya manusia dalam pengetahuan teknik pengelolaan sagu dan rendahnya tingkat pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, pengembangan kegiatan ke depan dapat mencakup program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif, serta upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan pengetahuan teknis bagi masyarakat setempat. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau pakar lokal juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sagu.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dalam pemanfaatan sagu sebagai pilar ketahanan pangan dan energi di Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong, telah memberikan dampak positif dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemanfaatan limbah, serta aspek sosial dan ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sagu. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan berbagai produk berbahan dasar sagu, masyarakat lokal telah mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sagu secara efisien dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga memberikan kontribusi dalam pemanfaatan limbah sagu dan pemanfaatan jaringan internet untuk memperluas jangkauan pemasaran produk olahan sagu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Kampung Baingkete yang telah ikut serta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Partisipasi dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan, pendampingan, dan pengembangan produk berbahan dasar sagu sangat berarti dalam keberhasilan program ini. Kami berharap bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan pengelolaan sagu secara berkelanjutan. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banggu, M., & Kalagison, M. D. (2023). Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kembang Goyang Sagu Di Kampung Baingkete. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*. Vol. 5, No. 2, pp. 52-57.
- Ernawati, E., & Heliawaty. (2018). Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat : Kasus Desa Laba, Kkecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, volume. 14, Nomor 1, pp. 31-40.
- Hasbi. (2020). Atribut Produk yang Dipertimbangkan dalam Pembelian Olahan Sagu di Kota Palopo. *Jurnal Ilmu Pangan dan Hasil Pertanian*, Volume 4. Nomor 1, pp 7-14.
- Hayati, N. (2022). Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu (Rottb) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat Di Kabupaten Luwu Dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Volume 11. Nomor 1, pp 82-90.
- Kanro, M., & Widjono. (2013). Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya di Propinsi Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*. Volume 22, Nomor 3, pp. 116-124.
- Kusdianto, I. (2021). Pengolahan Sagu Menjadi Sinole dengan Varian Rasa di Masyarakat Kampung Baingkete : Sebagai Upaya Penambahan Ekonomi Selama Pandemi Covid 19. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Volume 4, Nomor 3, pp. 829-833.

- Ali, M.S.S., A. Majjika, D. Salman, (2017). Food Consumption and Production in Tempe Lake, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Asian Rural Studies*, Vol.1, No.1: 43-52
- Astuti, E. P., (2008). Analisis Preferensi dan Kepuasan Konsumen Terhadap Sagu di Kecamatan Mulyorejo Surabaya Jawa Timur (Tesis). Bogor: Program Studi Manajemen Agribisnis IPB